

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

Dalam fokus penelitian yang akan menjadi perhatian peneliti, sebagai sumber subyeknya diambil dari film “Koboy Kampus”, film tersebut disutradarai dan ditulis oleh Pidi Baiq dan Tubagus Deddy sebagai rekan kerja, kemudian 69 Production dan MNC Pictures sebagai media produksinya, yang dimana film tersebut diproduksi dan perdana tayang di bioskop Indonesia pada 25 July 2019. Dalam dunia perfilman, nama Pidi Baiq sudah melanglang buana atau bisa dikatakan sebagai senior, selain film *Koboy Kampus*, Pidi pula menulis novel *Dilan 1990*, *Dilan 1991*, dan *Millea*, yang pada akhirnya pada tahun 2018 dan 2019, Pidi memproduksi film sesuai dengan judul novel yang ditulisnya.

Pada alur cerita gambar bergerak atau film karya sutradara sekaligus penulis cerita Pidi Baiq di dalam film yang diproduksi menggambarkan suasana mahasiswa pada era kepemimpinan Presiden Soeharto. Jason Ranti adalah musisi Indie lokal asal Jawa Barat dan berperan sebagai mahasiswa sebagai aktor utama yang dimana juga berperan sebagai Imam besar di Negara Kesatuan Republik The Panas Dalam menggambarkan sebagai pribadi yang paling berpengaruh(dominan) di dalam lingkungan teman di kampusnya. Seolah sudah menjadi Fatwa bagi Jason bahwa apa yang sudah menjadi ideology dalam berbangsa dan bernegara dan rasa mem iliki yang begitu luar biasa, sehingga ketika peristiwa dimana Soeharto mulai berjalan sepihak dan menggunakan hak kekuasaan dengan tidak mempertimbangkan imbasnya bahwa dibalik keputusan yang telah diambil selama memimpin menyebabkan rakyatnya menderita di negara sendiri, kemudian suatu ketika masyarakat dan ujung tombak negara kaum terpelajar penerus bangsa memberanikan diri untuk mengaspirasikan suaranya terhadap Presiden

Soeharto, kaum buruh dan mahasiswa megecam bahwa Soeharto harus lengser dari jabatan presiden.

Dengan diproduksi film *Koboy Kampus*, Pidi Baiq sebagai mahasiswa yang dimana fungsinya sebagai penyambung lidah masyarakat, dan sebagai ujung tombak negara dan generasi penerus, Pidi merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap suatu tatanan struktur sosial dalam lingkungan masyarakat, dengan salah satu bukti yang terdapat alur cerita, Pidi menerapkan perannya sebagai pria yang dapat memimpin dan paling berpengaruh besar terhadap teman sebayanya., entah itu gender pria maupun wanita. Dengan memberikan penggambaran Pidi sebagai wajah tampan, rambut bergelombang panjang (gondrong), *chill*, terdapat brewok dan kumis sedikit tebal, jaket levis jeans, celana sedikit robek, dan sepatu *Converse*, dengan penyampaian seperti itulah identitas maskulinitas ditampilkan dalam film kepada khalayak.

Dalam penelitian Selvia (2014:3), memaparkan bahwa maskulinitas dalam berbagai film Indonesia lebih banyak digambarkan sebagai laki-laki dari segala aspek, misalnya ciri fisik dan karakter tokoh yang diperankan, dalam hal ini khususnya Jason Ranti sebagai Pidi Baiq. Dalam beberapa film keluarga yang diproduksi, seperti *Keluarga Cemara*, kita bisa melihat sosok ayah bagaimana karakter yang dominan, pengambilan keputusan dalam keluarga, sukses dalam karir, menikah dan memiliki anak merupakan representative yang dimunculkan dari karakter pria dalam film tersebut.

Pada Film *Keluarga Cemara*, abah ingin menyampaikan pesan tentang konsep maskulinitas bahwa seorang pria dimana dari unsur fisik tidak terlalu tampan dan kekar pada umumnya, tetapi segi maskulinitas yang ditampilkan kepada khalayak bahwa figure pria itu harus dominan dalam suatu keluarga, tegas, yang mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan dan akan dilakukan. Dengan pembawaan seseorang

yang dewasa dan punya daya pikir yang kritis dan idealis, Pidi Baiq harus bersikap kritis meskipun itu harus melawan arus yang sangat deras dan kemungkinan badai melahap habis nasibnya.

Dalam buku *Masculinities and Culture* yang ditulis oleh Beynon (Nasir, 2007:2), konsep maskulinitas terdapat perubahan konsep pada tiap dekade, karena merupakan salah satu dari pembentukan mindset dari perusahaan *fashion style* dan inspirasi *public figure*, pada tahun sebelum 1980 maskulin tradisional yang dimana kodrat laki lebih besar dari perempuan, pekerja keras, memasuki tahun 1980 kaum adam memiliki rasa perhatian, kebabakan, terlibat dalam domestic, gaya hidup *yuppies* lebih dikenal pada dekade ini, pada tahun 1990 kaum adam terlihat macho, kekerasan, dan hooliganism yang merepresentasikan maskulinitasnya, dan memasuki dekade tahun 2000 lebih merepresentasikan metroseksual maksudnya melambangkan beliau dari kalangan borjouis darah biru, memiliki relasi luas, memperhatikan gaya hidup yang sudah teratur dan perfeksionis.

Dalam penanaman konsep maskulinitas dalam masyarakat tidak terlepas dari media, karena media memiliki power dalam mempersuasi konsumen, mengutip dari (Widyatama, 2006:6), untuk menjadi maskulin atau feminim merupakan sebuah pilihan bebas bagi tiap individu untuk menampilkan apa yang disukai. Sama halnya dengan actor Pidi Baiq dalam film, Pidi sedikit tida peduli terhadap penampilan yang digunakan, karena pada dasarnya ketika ada seorang mahasiswa yang sudah datang dan masuk di area kampus, tujuan utama adalah untuk mengasah dan menimba ilmu, dan tidak ada sedikitpun hubungannya dengan penampilan apa yang digunakan saat pergi ke kampus, dimana juga Pidi merupakan mahasiswa Seni Rupa ITB Bandung.

Dalam penelitian Irwan Komori (2019: 1-2) menjelaskan bahwa maskulinitas begitu dekat dengan sifat kelakian, dan menambahkan esensi yang berpengaruh dalam suatu kondisi ataupun keadaan lingkungan yang dijadikan patokan sebagai kejantanan, dan merupakan

sebuah konstruksi kebudayaan. Kebanyakan laki-laki diharuskan untuk maskulin, dalam dinamika sosial, laki-laki dianggap jika dirinya merasa tidak maskulin, karena adanya faktor kuat dan sangat berpengaruh pada kebudayaan.

Pada hakikatnya, maskulinitas merupakan suatu budaya yang cenderung untuk menentukan sikap yang erat dengan penilaian atau mindset umum dalam kehidupan pria. Namun, maskulinitas sifatnya relative pada tiap budaya, dengan itu suatu maskulinitas dapat terbentuk oleh suatu masing-masing bentuk budaya yang diterapkan (Wibowo, 2011:131).

Dalam karakter maskulinitas yang dibentuk oleh Pidi Baiq dalam film merupakan seorang lelaki dengan pakaian ala *Yuppies* atau tidak terlalu memberikan tema khusus pada penampilan, karena dalam penampilannya merupakan suatu simbol bentuk ekspresi diri dalam menampilkan kebebasan dari apa yang ada dalam pemikiran Pidi Baiq dan dimana tujuan untuk datang ke kampus untuk menimba ilmu dan tidak ada hubungannya sedikitpun dengan penampilan, dengan ala jacket denim jeans, celana jeans sedikit sobek, rambut urai gondrong sedikit *curly* brewok, tetapi dibalik penampilan yang dibentuk oleh Pidi, ada suatu basis pemikiran yang tertanam untuk memberikan suatu aspirasi dan motivasi kepada lingkungan sejawat dan diluar daripada itu.

Gambar 1.1
Pidi sedang bermain gitar di teras rumah



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 1.2

Pidi berdiskusi santai dengan teman sekelompok



Sumber: Olahan Peneliti

Gambar 1.3

Dengan penampilan khas *yuppies* Pidi bermain gitar di lingkungan kampus



Sumber: Olahan Peneliti

Dalam *scene* tangkapan layar diatas menjelaskan bahwa budaya maskulinitas yang ditampilkan dalam film dan Pidi Baiq selaku pemeran utama dengan berpenampilan dan memiliki karakter sebagai pria yang menjadi pelopor dalam lingkungan kawannya yang beranggotakan 18 orang dan memiliki tujuan yang sama demi sebuah reformasi yang tercipta di negeri ini, dengan kata lain Pidi memiliki pengaruh besar terhadap lingkungannya.

Gambar 1.4
Poster film *Dilan 1990*



Sumber: Olahan Peneliti

Sama halnya seperti Iqbal Ramadhan dalam Film *Dilan 1990*, Dilan secara konstruksi biologis atau gender merupakan seorang pria diceritakan menjadi panglima dalam sebuah *gank* motor di Bandung, dimana bentukan budaya informal dan cenderung melanggar aturan Dilan diterapkan di sekolah seperti perkelahian, terlambat, serta sering berurusan dengan Supto Guru BP (Bimbingan Psikolog). Sebagai naluri dan ideology seorang pria, dengan visual tampan dan fisik patut diperhitungkan, Dilan berhasil membangun kisah asmaranya dengan Millea. Dalam pembentukan suatu budaya inilah yang menyebabkan fungsi wadah sosialisasi bekerja, di mana suatu kebiasaan dan norma yang berlaku di masyarakat diwariskan secara turun temurun (Megawangi, 2014: 107). Dalam pengambilan keputusan, sebagai simbolis maskulinitas, Iqbal Ramadhan sebagai Dilan merepresentasikan sebagai pria yang tegas, tampan, dan memiliki kedudukan sebaga pemimpin *gank* motor.

Dan dalam sebagian besar identitas dalam diri manusia telah terkontruksi dari berbagai tawaran dari kelompok masyarakat yang menjadi suatu pendorong motifnya. Mengutip dari (Morissan, 2013: 462), Produsen film memperoleh inspirasi dalam penyampaian pesan kepada audiens melalui karakter seorang pria maupun wanita itu berdasarkan konstruksi nyata yang ada dan real terjadi dalam masyarakat. Sebuah film tidak bebas nilai, singkatnya sesuai kutipan (Dwita, 2018), suatu bentukan budaya yang tercipta merupakan hasil buah pikir dari produsen

film tersebut supaya tidak saling bertentangan satu dengan lainnya. Besar harapan dari produsen film adalah terjadinya sinkronasi antara realitas yang bias, konstruksi sosial, dan tindakan nyata saling melengkapi dan tidak terjadinya tumpang tindih dan salah pemahaman antara alur cerita dengan penangkapan pemahaman dalam lingkungan masyarakat (Farnisari, 2013).

Gambar 1.5

Pidi dan teman sedang bernyanyi di lingkungan kampus



Sumber: Olahan Peneliti

Di belakang layar, Jason Ranti merupakan seorang penyanyi solo Indonesia setelah karya albumnya “*Akibat Pergaulan Bebas*” banyak dikenal oleh kalangan anak muda yang kurang terpendang karena dalam karyanya merupakan kritikan pedas yang tertujukan kepada sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan asset dari negaranya. Jason terlahir dan besar dari keluarga Katolik dan Jason merupakan lulusan dari ilmu psikologi di Universitas Atma Jaya Surakarta, dan dalam tahun 2020 tepat pada bulan Oktober. Jason pernah mengkritik dan lebih memilih untuk memenuhi hak musisi, beliau tidak sependapat dengan Anang Hermansyah, Jason menentang rencana sertifikasi pemusik yang diajukan dalam pembahasan Rancangan Undang-Undang Permusikan oleh Anang, Jason mengecam pasal 5 pada Rancangan Undang Undang dan berkata “Sangat Berbau Orde Baru”. Dari realita penggambaran Jason Ranti di dunia nyata, sangat kontras sekali dalam teori yang ada daripada

maskulinitas tersebut yang melekat pada diri Jason Ranti, sehingga sesekalinya beliau sedang menjadi obyek public ketika bernyanyi maupun berakting, dengan spesifikasi yang telah menunjukkan bahwa segi penampilannya adalah yang merupakan masuk dalam sekmen maskulin pada diri pria.

Gambar 1.6

Scene Pidi sedang bimbang dengan emosional diri melihat suasana genting dengan adanya aksi demonstrasi mahasiswa



Sumber: Olahan Peneliti

Pada *scene* diatas mendeskripsikan Pidi Baiq sedang mendengarkan orator dari rekan mahasiswanya di lingkungan kampus, tetapi Pidi lebih memilih untuk tidak mengikuti aksi yang akan dilakukan, karena melihat di lapangan pada saat itu sudah hampir terjadi *chaos*, dan suasana yang tidak kondusif, hanya akan menjadi nada sumbang yang disuarakan di jalanan. Apabila dilihat dari sisi ketegangan, secara sepihak dan mempengaruhi rekannya supaya tidak ikut turun aksi ke jalan, supaya tidak adanya korban jiwa yang dialami oleh mahasiswa ITB.

Pada kutipan Wiwoho dan Chaeruddi (tt:228), ingin menyampaikan pesan bahwa penentuan masa depan merupakan hak dan kewajiban generasi muda. Peneliti mengambil film *Koboy Kampus* dikarenakan adanya cara berbeda yang ditampilkan dalam mahasiswa menyampaikan aspirasinya bahwa bukan berarti Jason *apatis* terhadap lingkungan politik, tetapi Jason lebih memilih cara yang lain dalam penyampaian aspirasinya atau dengan kata lain lebih menggunakan Bahasa verba dan tetap dalam seni yang menciptakan lirik lagu yang penuh

kritis terhadap loyalitas seseorang mahasiswa yang peduli terhadap masa depan negara Indonesia.

Fenomena sosial yang terjadi ketika film *Koboy kampus* ditayangkan menceritakan tentang kesenjangan sosial, kemiskinan, dan kekerasan di Indonesia, Jason Ranti sebagai mahasiswa ITB memilih cara yang berbeda untuk melakukan aksi perlawanan terhadap sistem pemerintahan Soeharto. Melalui pendekatan filsafat *postpositivisme*, konstruksi sosial yang ada pada Jason Ranti pada film ini sangat kontras pada waktu itu, yang dimana film tersebut bersifat kisah nyata dari pengalaman Pidi Baiq pada saat masih kuliah tahun 1998.

Dalam *scene* terlihat Pidi tidak mengikuti aksi penyampaian aspirasi bersama dengan teman sekampusnya, ia meskipun dalam status sosial dan politik yang lagi sangat membutuhkan solusi jalan keluar, tetapi beliau bernasib sama dengan para pelaku pula, tetapi Pidi memilih untuk menyampaikan aspirasi tersebut dengan seolah membentuk negara fiksi yang dijalankan bersama dengan teman sebayanya dan melakukan program aksinya melalui karya seni music, dan juga mempersuasi sesuai kesepakatan bersama dengan teman-temannya bahwa Soeharto harus lengser dari kursi istana dimana ketika masa kepemimpinan selama 30 dekade ini merupakan cambuk sendiri bagi warga negaranya.

Negara fiksi yang Pidi Baiq bentuk bersama teman-temannya lakukan bernama THE PANAS DALAM (a-The-is, PA-ganaisme, NAS-rani, DA-Hindu-Buddha, is-LAM), luas negara tersebut hanyalah 80 m², dalam ideologi negaranya, boleh berbeda keyakinan dan saling menghargai penuh, tetapi tetap dalam satu tujuan. Menghadapi keputusan yang telah disepakati oleh Pidi Baiq, terjadi pertentangan terhadap gerakan mahasiswa arus utama, karena mahasiswa aktivis tersebut merasa terganggu dengan kehadiran The Panas Dalam yang enggan untuk ikut aksi ke jalan.

The Panas Dalam lebih memiliki banyak alasan yang tepat untuk tidak aksi ke jalan dan mengenakan atribut, karena terlalu beresiko dan merugikan. Tetapi Pidi lebih memilih untuk bersikap politis dan dengan apolitis. Karena The Panas Dalam bukan benci negara yang telah membesarkan nama Pidi pribadi, tetapi karena anti terhadap kepemimpinan Soeharto. Pada akhirnya di ujung cerita dalam film tersebut, dalam konferensi internal bersama dengan teman-temannya yang dimana pada awal cerita dijelaskan bahwa Pidi bersama teman-temannya mendirikan suatu negara fiksi, dengan tujuan adanya sikap yang muak terhadap karakter Soeharto, dan karena adanya budaya patriarkis dan memarjinalkan diri meskipun berstatus mahasiswa, dimana Pidi sadar merupakan ujung tombak dan penyambung lidah bagi masyarakat, setiap aspirasi dan konstituen yang merugikan masyarakat sendiri, mahasiswa terlepas dari kepentingan ideology dan ekonomi, harus mengaspirasikan kepada pihak yang menjadi wakil rakyat dalam menyejahterakan bangsa sendiri, dan setelah Soeharto lengser, atas keputusan bersama dengan rekan rekannya, membubarkan negara the panas dalam dan kembali menjadi Warga Negara Indonesia yang patuh terhadap peraturan sehat yang diciptakan.

Dengan pola liberisasi yang sangat berkarakter dalam era reformasi liberisasi pendidikan menjadikan institusi pendidikan otonom, menanamkan logika kompetisi, dan mereduksi peran negara dalam pembiayaan pendidikan(Collins,2009). Dalam dunia pendidikan, jangan mengharapkan terjadinya adanya netralitas karena hal tersebut merupakan kenaifan, dalam unsur pendidikan, pasti dibekali dengan label politisasi pendidikan yang menyertainya. Dalam rotasi pendidikan, apa yang diajarkan merupakan pengetahuan yang mengandung dominasi budaya yaitu pengetahuan yang terstruktur melalui selektifitas yang memasukan kepentingan tertentu dan menutup unsur lainnya yang berkesinambungan(Freire,2011).

Karena suatu film merupakan karya media massa, yang di dalamnya terdapat unsur media, genre, teks, ikon dalam hubungannya dengan gender, perbedaan budaya, tatanan (*order*), identifikasi, identitas, subyek, dan pengalaman dalam kapitalisme, representasi

maskulinitas dengan menggunakan pendekatan konstruksionis (representasi dan makna), beberapa ahli mengambil kesimpulan bahwa identitas sosial lah yang menyebabkan pengapdosian pos-struktualis yang bersifat subyektivitas.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sifat-sifat yang mengandung unsur representasi maskulinitas dalam film *Koboy Kampus*

I.3. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan representasi maskulinitas dalam film *Koboy Kampus*

I.4. Batasan Masalah

Subjek penelitian: Film *Koboy Kampus*.

Objek penelitian: Representasi maskulinitas Pidi Baiq dalam film *Koboy Kampus*.

Metodologi penelitian: Deskriptif

Metode penelitian: Semiotika milik Charles Sanders Peirce dimana merepresentasikan sebuah gambar dan simbol

I.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang akan diraih berupa:

I.5.1. Manfaat Teoritis

Paham dalam kajian tulis dan teori yang terdapat dalam Ilmu Komunikasi dengan merepresentasikan dan menganalisis sebuah film dengan menggunakan metode semiotika terutama menggunakan kajian teori Charles Sanders Peirce dimana peneliti dapat menemukan sebuah tanda, objek, dan simbol sehingga dapat menemukan makna.

I.5.2. Manfaat Praktis

Pada penelitian yang berbentuk karya tulis ini dapat dijadikan acuan sebagai penelitian untuk kedepannya, khususnya yang mengacu kepada semiotic yang menggunakan teori Peirce

I.5.3 Manfaat Sosial

Dengan penelitian ini, manfaat sosial yang dapat diambil ialah mengubah stigma *mindset* maskulinitas yang menganut *toxic hegemony* dan tampilan bukanlah segalanya yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat, dengan itu bagaimana penilaian masyarakat terhadap sebuah pola pikir serta Bahasa verbal dapat mempengaruhi pemikiran dan mempersuasi khalayak banyak.

